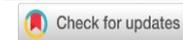


BEASISWA LPDP SEBAGAI INVESTASI PENDIDIKAN: EVALUASI AKSESIBILITAS, KONTRIBUSI ALUMNI, DAN PEMERATAAN PEMBANGUNAN SDM

Hazimah Dzikra Hayati¹, Milatul Rahmawati², Hadiyanto³, Yahya⁴
^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: 0042.hazimahdzikrahayati@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.554>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 March 2025

Final Revised: 11 April 2025

Accepted: 16 May 2025

Published: 17 June 2025

Keywords:

LPDP, Scholarship

Educational Equity

Alumni Contribution, CIPPO



ABSTRAK

This study aims to evaluate the effectiveness of the LPDP (Indonesia Endowment Fund for Education) scholarship program in promoting equitable access to higher education, alumni contributions to national development, and the fair distribution of high-quality human resources (HR). Utilizing the CIPPO (Context, Input, Process, Product, Outcome) evaluation model, the research examines policy documents, LPDP annual reports, academic journals, and alumni testimonials. Findings reveal that while LPDP plays a strategic role as an educational investment instrument, it still faces challenges in accessibility, the effectiveness of affirmative action for underdeveloped regions, and a weak alumni tracer system. Despite successful alumni contributing to public, educational, and social sectors, their impact remains unstructured and untracked. Policy reform is recommended, including context-based selection criteria, robust post-study monitoring systems, and strengthened synergy among LPDP, local governments, and higher education institutions to ensure equitable and sustainable national human development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) dalam mendorong pemerataan akses pendidikan tinggi, kontribusi alumni terhadap pembangunan nasional, serta distribusi sumber daya manusia (SDM) unggul secara merata. Menggunakan pendekatan evaluasi model CIPPO (Context, Input, Process, Product, Outcome), penelitian ini menganalisis berbagai dokumen kebijakan, laporan tahunan LPDP, jurnal ilmiah, dan testimoni alumni. Hasil kajian menunjukkan bahwa LPDP memiliki peran strategis sebagai instrumen investasi pendidikan, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek aksesibilitas, efektivitas afirmasi wilayah 3T, serta lemahnya sistem tracer alumni. Meskipun terdapat alumni yang berhasil berkontribusi di sektor publik, pendidikan, dan sosial, kontribusi tersebut belum terlembaga secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan reformasi seleksi berbasis konteks lokal, penguatan monitoring kontribusi pasca studi, serta sinergi antara LPDP, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi untuk memastikan pemerataan dan keberlanjutan pembangunan SDM nasional.

Kata kunci: LPDP, Beasiswa, Pemerataan Pendidikan, Kontribusi Alumni, CIPPO

PENDAHULUAN

Pendidikan telah lama diakui sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional dan peningkatan daya saing suatu bangsa. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas menjadi aset strategis yang menentukan posisi negara dalam perekonomian dunia. Menurut laporan UNESCO (2022), investasi pendidikan memberikan multiplier effect terhadap pertumbuhan ekonomi, penurunan kemiskinan, dan stabilitas sosial.

Di Indonesia, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang berdiri pada tahun 2012 merupakan salah satu instrumen strategis pemerintah dalam investasi jangka panjang di sektor pendidikan. Melalui skema beasiswa penuh, LPDP mendanai ribuan pelajar terbaik Indonesia untuk menempuh pendidikan tinggi baik di dalam maupun luar negeri. Hingga tahun 2024, lebih dari 35.000 penerima manfaat telah disalurkan (Kemenkeu, 2024).

Beasiswa LPDP tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu, tetapi juga berfungsi sebagai alat mobilitas sosial vertikal, terutama bagi masyarakat dari daerah tertinggal. Berdasarkan data LPDP, terdapat peningkatan pendaftar dari luar Pulau Jawa hingga 27% sejak tahun 2019, yang mencerminkan upaya peningkatan inklusi pendidikan tinggi secara geografis.

Namun, tantangan besar masih membayangi implementasi program ini. Ketimpangan regional dan keterbatasan akses informasi menyebabkan sebagian wilayah, khususnya di kawasan Indonesia Timur, belum secara optimal memanfaatkan peluang ini. Laporan Human Development Index (BPS, 2024) menunjukkan bahwa provinsi dengan IPM rendah masih memiliki representasi minim dalam daftar penerima beasiswa LPDP.

Harapan besar juga dibebankan kepada alumni LPDP untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan nasional. Akan tetapi, belum banyak kajian sistematis yang mengukur dampak konkret alumni terhadap sektor-sektor strategis di daerah asal mereka. Ini menjadi celah penelitian yang penting untuk dijawab melalui studi kepustakaan yang komprehensif. Evaluasi terhadap sistem seleksi, keterjangkauan informasi, serta bentuk pendampingan selama dan setelah studi perlu menjadi bagian dari analisis yang holistik. Terdapat indikasi adanya bias sosial dan kultural dalam proses seleksi yang berdampak pada partisipasi kelompok rentan.

Penelitian berbasis studi kepustakaan diperlukan untuk merangkum temuan-temuan sebelumnya, mengidentifikasi celah-celah kebijakan, serta memetakan peluang perbaikan sistemik. Dengan pendekatan ini, dapat disusun rekomendasi yang berbasis bukti (evidence-based policy) untuk peningkatan efektivitas program LPDP.

Salah satu permasalahan yang belum banyak diteliti adalah integrasi dan penempatan alumni LPDP dalam birokrasi, sektor strategis, dan pembangunan daerah. Kesesuaian antara kompetensi alumni dengan kebutuhan daerah menjadi isu yang perlu dievaluasi dari sisi kebijakan dan praktik implementatif. Akses beasiswa LPDP untuk kelompok marginal seperti penyandang disabilitas, masyarakat adat, dan perempuan dari daerah tertinggal masih perlu diperluas. Ketersediaan data dan kajian khusus dalam ranah ini sangat terbatas, sehingga menjadi urgensi untuk diangkat dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi beasiswa LPDP dari tiga aspek utama: aksesibilitas, kontribusi alumni, dan dampaknya terhadap pemerataan pembangunan SDM. Secara teoritis, hasil studi ini akan memperkaya kajian tentang keadilan pendidikan dan investasi publik dalam SDM. Secara praktis, temuan ini diharapkan menjadi masukan bagi pengambil kebijakan, khususnya dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan pembangunan manusia yang lebih inklusif dan berbasis bukti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama, yang difokuskan pada eksplorasi sistematis terhadap literatur yang relevan guna memahami efektivitas program Beasiswa LPDP dalam konteks aksesibilitas, kontribusi alumni, dan pemerataan pembangunan SDM. Pendekatan ini bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui telaah berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, buku akademik, laporan kebijakan pemerintah, data statistik dari instansi resmi seperti BPS dan LPDP, serta publikasi lembaga internasional seperti UNESCO dan OECD. Studi ini mengacu pada kerangka metode MASTER (Mapping, Appraising, Synthesizing, Theorizing, Evaluating, and Reporting) sebagaimana dikembangkan oleh Booth et al. (2016), yang memastikan bahwa telaah pustaka tidak hanya sekadar ringkasan, tetapi juga mencakup penilaian kritis, sintesis tematik, dan pembentukan konstruksi teoritis yang mendukung argumentasi.

Dalam prosedur analisis data, tahap *mapping* digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kategori literatur, termasuk topik beasiswa, pemerataan pendidikan, dan pembangunan SDM. Selanjutnya, proses *appraising dan synthesizing* dilakukan untuk menilai kredibilitas dan kualitas sumber, serta menemukan pola dan kesenjangan dalam literatur. Teknik *theorizing* digunakan untuk membangun narasi konseptual tentang peran LPDP dalam investasi pendidikan, sedangkan *evaluating dan reporting* difokuskan pada pelaporan yang terstruktur dan berbasis bukti. Dengan demikian, metodologi ini memberikan hasil yang valid dan dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif, serta memberikan dasar kuat bagi pengembangan kebijakan pendidikan berbasis keadilan sosial dan regional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beasiswa LPDP sebagai Instrumen Investasi Pendidikan

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2012 dengan dasar hukum Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Keuangan. Tujuan utama pendiriannya adalah menjamin keberlanjutan pembiayaan pendidikan sebagai bentuk investasi jangka panjang yang strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) Indonesia. LPDP hadir untuk mengelola dana abadi pendidikan dan menyalurkannya dalam bentuk beasiswa kepada generasi muda Indonesia yang memiliki potensi akademik dan kepemimpinan untuk menjadi pemimpin masa depan bangsa (Kahar, 2021). Lembaga ini berkomitmen untuk memastikan bahwa seluruh warga negara, termasuk yang berasal dari daerah tertinggal dan kelompok rentan, memiliki akses terhadap pendidikan tinggi berkualitas, baik di dalam maupun luar negeri.

Skema pembiayaan yang ditawarkan LPDP sangat komprehensif dan dirancang untuk menjangkau beragam kelompok masyarakat. Beasiswa LPDP terdiri dari beberapa jenis utama, yaitu Beasiswa Reguler, Beasiswa Afirmasi, dan Beasiswa Targeted. Beasiswa Reguler merupakan program terbuka bagi Warga Negara Indonesia yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik, tanpa batasan asal daerah. Pembiayaan yang diberikan mencakup biaya kuliah penuh, biaya hidup, asuransi kesehatan, biaya transportasi, hingga tunjangan publikasi dan seminar. Sementara itu, Beasiswa Afirmasi ditujukan bagi kelompok masyarakat yang selama ini memiliki keterbatasan akses, seperti warga Papua dan Papua Barat, masyarakat wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), penyandang disabilitas,

serta kelompok ekonomi lemah. Tujuan program ini adalah untuk memperkuat keadilan akses pendidikan tinggi dan mengurangi ketimpangan sosial. Beasiswa Targeted menyasar pegawai negeri sipil, anggota TNI/Polri, dan pegawai BUMN, yang difokuskan untuk memperkuat kapasitas institusional lembaga pemerintah dan sektor strategis lainnya (Rahayu et al., 2023).

Dalam perspektif teori ekonomi pendidikan, beasiswa LPDP dapat dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang dalam pengembangan modal manusia. Menurut teori yang dikembangkan oleh Theodore Schultz dan Gary Becker, pendidikan bukan sekadar konsumsi, melainkan investasi yang menghasilkan pengembalian dalam bentuk peningkatan produktivitas kerja, pendapatan individu, dan pertumbuhan ekonomi nasional (Fattah, 2008). Pendidikan sebagai human capital berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan individu dan negara, terutama dalam jangka panjang. Investasi ini memperkuat kualitas SDM, mengurangi ketimpangan sosial, dan mempercepat mobilitas sosial vertikal (Retno, 2013; Daulay et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa negara-negara dengan kebijakan pendidikan yang inklusif dan terarah mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dibandingkan yang hanya mengandalkan eksploitasi sumber daya alam (Nurhayati, 2023).

Untuk menilai efektivitas program beasiswa LPDP, dapat digunakan model evaluasi CIPPO (Context, Input, Process, Product, Outcomes). Dalam konteksnya, LPDP merupakan respons kebijakan terhadap kebutuhan untuk meningkatkan daya saing SDM Indonesia dalam konteks global. Dari segi input, LPDP didukung oleh dana abadi pendidikan yang stabil, struktur kelembagaan yang kuat, serta sistem seleksi berbasis meritokrasi. Proses seleksi dan pelatihan dilakukan secara ketat dan transparan, termasuk pelatihan kepemimpinan prastudi bagi para penerima beasiswa. Produk dari program ini adalah lulusan-lulusan dari universitas ternama, baik di dalam negeri maupun luar negeri, yang mulai memberi kontribusi dalam berbagai sektor pembangunan nasional. Outcome jangka panjang dari program ini mencakup peningkatan kapasitas birokrasi, peningkatan kualitas riset dan inovasi, serta distribusi SDM unggul secara merata di seluruh wilayah Indonesia (Rahayu et al., 2023; Daulay et al., 2024).

Meskipun LPDP telah menunjukkan berbagai pencapaian, tetap ada tantangan dan ruang perbaikan. Salah satunya adalah perlunya ekspansi informasi dan pendampingan bagi calon pelamar di wilayah terpencil yang masih mengalami kesenjangan akses digital dan literasi informasi. Selain itu, evaluasi berbasis tracer study yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengukur dampak sosial dan ekonomi dari alumni LPDP, termasuk kontribusi mereka terhadap pembangunan daerah. Disarankan pula agar LPDP memperkuat jejaring alumni dan mengintegrasikan mereka ke dalam kebijakan nasional untuk memaksimalkan dampak sosial investasi pendidikan ini.

Dengan demikian, LPDP tidak hanya menjadi instrumen pembiayaan, melainkan sebuah kebijakan strategis pembangunan jangka panjang yang selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi pendidikan. Pendekatan investasi melalui pendidikan terbukti mampu membentuk generasi unggul yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap transformasi sosial dan ekonomi nasional. Program ini mencerminkan bahwa Indonesia sedang bergerak ke arah pembangunan berbasis pengetahuan yang berkelanjutan dan inklusif.

Evaluasi Aksesibilitas Beasiswa LPDP

Beasiswa LPDP sebagai program pembiayaan pendidikan strategis pemerintah Indonesia telah mencetak ribuan alumni unggulan dari berbagai daerah. Namun, evaluasi

aksesibilitas menunjukkan adanya ketimpangan yang perlu ditelaah secara kritis. Data yang tersedia menunjukkan dominasi penerima beasiswa dari wilayah perkotaan, terutama Pulau Jawa dan kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Wilayah Indonesia Timur, seperti Papua, NTT, dan Maluku, masih berada pada angka yang jauh lebih rendah (Kahar, 2022). Selain itu, meskipun terdapat upaya untuk mencapai kesetaraan gender, statistik penerima menunjukkan proporsi yang masih condong pada kelompok laki-laki dalam jenjang studi S3 dan luar negeri. Ketimpangan ini juga diperparah oleh latar belakang sosial ekonomi; mayoritas penerima berasal dari kelas menengah yang memiliki akses lebih baik terhadap informasi, pendidikan, dan teknologi.

Menanggapi ketimpangan tersebut, LPDP telah meluncurkan program beasiswa afirmasi yang ditujukan bagi kelompok rentan dan kurang terwakili, termasuk masyarakat wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), penyandang disabilitas, dan kelompok ekonomi rendah. Beasiswa ini memberikan peluang kepada mereka untuk mengakses pendidikan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Namun, efektivitas program afirmasi masih menghadapi sejumlah tantangan besar. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah kuota afirmasi, keterbatasan dukungan akademik pra-pendaftaran, serta kurangnya pemetaan kebutuhan afirmasi berbasis data wilayah (Zulaikha et al., 2020). Untuk kelompok difabel, tantangan bukan hanya teknis seperti transportasi atau aksesibilitas fisik, tetapi juga hambatan psikososial seperti diskriminasi terselubung, persepsi rendah dari institusi pendidikan, serta kurangnya pembimbing akademik yang memahami isu inklusifitas.

Beberapa hambatan utama akses terhadap beasiswa LPDP terletak pada tiga aspek besar: informasi, bahasa, dan kapasitas digital. Informasi terkait beasiswa LPDP masih belum merata tersebar, terutama di daerah-daerah terpencil. Banyak calon potensial dari daerah tidak mengetahui jadwal seleksi, cara mendaftar, atau bahkan eksistensi LPDP itu sendiri. Di sisi lain, penggunaan bahasa Inggris sebagai syarat TOEFL/IELTS menjadi hambatan besar bagi mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan non-bilingual. Persyaratan administratif dan teknis lain seperti proposal riset dan rekam jejak publikasi juga masih belum mudah diakses oleh masyarakat kelas bawah. Selain itu, kesenjangan digital (*digital divide*) menjadi faktor yang sangat krusial, karena seluruh proses pendaftaran dilakukan secara daring. Daerah dengan infrastruktur internet yang lemah secara otomatis mengalami eksklusi dari proses tersebut (Kahar, 2022).

Menghadapi realitas tersebut, diperlukan solusi strategis untuk meningkatkan aksesibilitas beasiswa LPDP secara inklusif dan berkeadilan. Pertama, pemerintah perlu memperkuat kampanye literasi beasiswa melalui media lokal, radio komunitas, dan penyuluhan berbasis sekolah di daerah 3T. Kedua, penerapan sistem mentoring atau beasiswa pendamping yang menjembatani antara calon pelamar dan alumni LPDP sangat potensial dalam memecah hambatan psikologis dan teknis. Ketiga, LPDP harus menyediakan kuota afirmasi yang lebih besar dan didistribusikan secara proporsional berdasarkan data ketimpangan daerah. Terakhir, perlu ada kebijakan fleksibel untuk penyandang disabilitas, termasuk dalam syarat administratif dan teknis, serta penyediaan fasilitator dan perangkat bantu.

Evaluasi dengan model CIPPO menggambarkan bahwa dalam konteks (C), LPDP telah dirancang untuk menciptakan pemerataan kesempatan pendidikan. Namun pada bagian input (I), terdapat ketimpangan dalam ketersediaan informasi, literasi digital, dan kesiapan akademik yang memperlebar jurang antara pusat dan daerah. Proses (P) seleksi berbasis meritokrasi seringkali tidak memperhitungkan kesenjangan struktural. Produk (P) dari program ini memang menghasilkan SDM unggul, namun komposisinya masih bias

secara geografis dan sosial ekonomi. Outcome (O) berupa distribusi SDM berkualitas secara nasional belum sepenuhnya tercapai karena rendahnya representasi dari kelompok rentan dan wilayah 3T (Zulaikha et al., 2020).

Kontribusi Alumni LPDP terhadap Pembangunan Nasional

Alumni program beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) merupakan hasil nyata dari investasi jangka panjang pemerintah Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia unggul. Mereka telah berkontribusi luas dalam pembangunan nasional melalui berbagai peran di sektor publik, pendidikan, swasta, dan sosial. Di sektor publik, banyak alumni LPDP menduduki posisi strategis seperti analis kebijakan, staf ahli kementerian, hingga diplomat yang terlibat dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan negara. Dalam bidang pendidikan, alumni menjadi dosen, peneliti, pengembang kurikulum, serta pembina riset, termasuk dalam inisiatif nasional seperti Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Andika, 2024). Di sektor swasta, alumni LPDP memimpin perusahaan teknologi, konsultansi global, dan startup berbasis inovasi sosial yang memberikan solusi bagi persoalan masyarakat lokal, seperti digitalisasi pelayanan kesehatan dan edukasi berbasis aplikasi.

Kontribusi alumni tidak terbatas pada aspek formal institusional, tetapi juga terlihat dalam pengabdian sosial yang inklusif. Beberapa alumni LPDP merintis program komunitas seperti pelatihan kepemudaan, pendidikan literasi di daerah 3T, serta advokasi hak-hak penyandang disabilitas (Nooraini et al., 2023). Bahkan, dalam beberapa kasus, alumni bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk menyusun kebijakan lokal berbasis bukti, seperti penyusunan Perda Pendidikan di Papua dan penguatan tata kelola desa tangguh bencana di Aceh (Arif, 2018). Kegiatan ini menunjukkan kapasitas alumni LPDP sebagai agen transformasi yang membawa dampak langsung dan strategis pada masyarakat.

Jejaring alumni LPDP berperan penting dalam memperluas jangkauan kontribusi kolektif. Melalui wadah seperti Persada (Perkumpulan Alumni LPDP), alumni menyelenggarakan kegiatan mentoring bagi calon penerima beasiswa, proyek kolaboratif, serta pengabdian lintas disiplin dan wilayah. Program "LPDP Mengajar", "LPDP Peduli Bencana", hingga "LPDP Goes to School" telah menjangkau ribuan penerima manfaat. Namun, sistem pengelolaan kontribusi alumni pasca studi belum terbangun secara optimal. Evaluasi dari Kemdikbudristek menunjukkan bahwa sistem tracer alumni belum terintegrasi secara nasional, serta tidak ada mekanisme insentif atau kewajiban pengabdian bagi lulusan LPDP setelah menyelesaikan studi (Sukoco et al., 2023). Hal ini menyebabkan sulitnya mengukur secara pasti dampak dan keberlanjutan kontribusi alumni terhadap pembangunan nasional secara kuantitatif dan berkelanjutan.

Model evaluasi CIPPO dapat digunakan untuk menilai efektivitas kontribusi alumni LPDP. Dalam konteks (Context), program LPDP dirancang untuk menghasilkan SDM unggul yang berkontribusi pada kemajuan bangsa. Dari sisi input, program ini didukung oleh dana abadi, kurikulum pelatihan kepemimpinan, serta peluang studi ke berbagai kampus terbaik dunia. Proses (Process) pembelajaran dan pengembangan kapasitas dilakukan secara sistematis, namun sayangnya proses pelacakan pasca studi belum maksimal. Produk (Product) dari program ini adalah lulusan yang tersebar di sektor strategis, tetapi belum sepenuhnya merata secara geografis maupun sektoral. Outcome (Outcome) jangka panjangnya adalah kontribusi terhadap pembangunan nasional, yang meskipun signifikan dalam beberapa studi kasus, masih menghadapi tantangan dalam aspek keberlanjutan dan pengukuran dampaknya.

Oleh karena itu, perlu adanya reformasi sistem pelacakan alumni dengan integrasi

database nasional serta insentif kontribusi sosial berbasis capaian. Selain itu, platform kolaborasi alumni berbasis daring dapat diperkuat untuk memfasilitasi kerja lintas sektor dan lintas daerah. Melalui pendekatan ini, alumni LPDP tidak hanya menjadi simbol keberhasilan personal, tetapi juga kekuatan kolektif dalam memajukan bangsa Indonesia secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Pemerataan Pembangunan SDM melalui LPDP

Program beasiswa LPDP dirancang untuk mempercepat pemerataan pembangunan sumber daya manusia (SDM) di seluruh wilayah Indonesia. Namun, hingga kini distribusi geografis alumni masih menunjukkan konsentrasi di wilayah perkotaan dan pusat-pusat pendidikan tinggi, terutama Pulau Jawa, seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung. Alumni dari daerah maju cenderung kembali ke lingkungan kerja yang sudah mapan, sedangkan alumni dari daerah tertinggal—khususnya kawasan 3T (tertinggal, terdepan, terluar)—menghadapi tantangan untuk pulang dan berkontribusi di daerah asalnya karena terbatasnya infrastruktur, peluang kerja, dan dukungan kebijakan daerah (Anggraini et al., 2025). Meskipun LPDP telah menerapkan kebijakan afirmatif bagi pelamar dari daerah 3T, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mobilitas vertikal alumni cenderung mengarah ke daerah yang lebih berkembang, memperkuat fenomena brain drain atau migrasi SDM unggul dari daerah ke pusat.

Perbandingan kontribusi antara alumni yang berasal dari dan kembali ke daerah maju menunjukkan dampak yang lebih terukur dan luas, karena lingkungan yang mendukung serta adanya ekosistem inovasi dan riset. Sementara itu, alumni dari daerah tertinggal yang berupaya kembali menghadapi hambatan sistemik, seperti minimnya dukungan kelembagaan, kurangnya peluang riset aplikatif, serta terbatasnya partisipasi dalam pembuatan kebijakan lokal. Kondisi ini tidak hanya mempersulit kontribusi optimal alumni, tetapi juga memperparah kesenjangan pembangunan antar wilayah. Oleh karena itu, perlu ada strategi yang memperkuat daya tarik daerah 3T melalui pemberian insentif khusus, pembangunan pusat-pusat inovasi daerah, serta dukungan jaringan alumni yang tersebar secara nasional (Hendarman & Pambudi, 2020).

Salah satu tantangan utama dalam pemerataan SDM melalui LPDP adalah urbanisasi dan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Fenomena brain drain kerap terjadi karena para lulusan LPDP lebih memilih tinggal di pusat-pusat kota yang menawarkan fasilitas hidup dan karier yang lebih baik. Ketika SDM unggul terkonsentrasi di kota, daerah-daerah luar Jawa dan perdesaan kehilangan potensi pemimpin lokal yang dapat mendorong perubahan dari dalam. Selain itu, belum terbangunnya sinergi antara kebijakan LPDP dan kebijakan daerah menyebabkan alumni kesulitan dalam melakukan kontribusi konkret. Banyak alumni LPDP yang tidak dimanfaatkan secara maksimal di daerah karena minimnya koordinasi lintas sektor, lemahnya data alumni, serta absennya kebijakan retensi SDM daerah.

Sinergi antara LPDP dan kebijakan pembangunan daerah serta pendidikan tinggi nasional menjadi elemen penting dalam mengatasi disparitas ini. LPDP seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai penyedia dana pendidikan, tetapi juga sebagai katalisator reformasi kebijakan SDM daerah. Kolaborasi strategis dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi lokal, serta kementerian terkait (seperti Kemendikbudristek dan Bappenas) diperlukan untuk menciptakan ekosistem kebijakan yang mendukung pemanfaatan alumni secara optimal. Pendekatan berbasis neraca pendidikan daerah dan quality spending bisa diterapkan untuk memetakan distribusi dan dampak alumni secara lebih objektif dan terarah (Hendarman & Pambudi, 2020). Langkah ini akan memperkuat peran LPDP dalam membentuk SDM unggul

yang tersebar merata dan berdaya guna dalam pembangunan daerah.

Evaluasi melalui model CIPPO menunjukkan bahwa dalam konteks (Context), LPDP didesain sebagai solusi atas ketimpangan SDM nasional. Namun, pada input (I), penyebaran informasi dan insentif belum sepenuhnya menjangkau daerah tertinggal secara optimal. Proses (Process) seleksi masih sangat kompetitif, sehingga kelompok dari wilayah marginal kesulitan bersaing. Produk (Product) LPDP menghasilkan lulusan berkualitas, tetapi distribusi alumni belum mencerminkan pemerataan pembangunan. Akhirnya, outcome (Outcome) dari program ini, yakni kontribusi terhadap pembangunan nasional dan daerah, belum tercapai secara merata karena kurangnya integrasi dan dukungan lintas sektor.

Analisis Kritis dan Implikasi Kebijakan

Program beasiswa LPDP dirancang sebagai kebijakan strategis negara untuk mendorong pemerataan dan keberlanjutan pembangunan sumber daya manusia (SDM) nasional. Secara kritis, efektivitas program ini dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, LPDP telah berhasil membiayai ribuan individu unggul untuk studi ke berbagai kampus terbaik dunia. Namun di sisi lain, ketimpangan geografis dalam distribusi penerima beasiswa serta rendahnya keterhubungan antara studi dan kontribusi pasca studi menjadi perhatian. Masih terdapat konsentrasi alumni di sektor dan wilayah tertentu, yang menunjukkan belum maksimalnya pencapaian pemerataan SDM. Tantangan lain muncul dalam aspek keberlanjutan, yaitu bagaimana memastikan alumni tetap berkontribusi dalam jangka panjang terhadap pembangunan sektor-sektor strategis nasional (Sutiapermana et al., 2025; Zahraa et al., 2024).

Rekomendasi kebijakan untuk memperkuat efektivitas LPDP perlu difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, sistem seleksi harus mempertimbangkan kontekstual merit, yakni prestasi dalam konteks tantangan lokal calon pelamar, terutama dari daerah 3T. Ini penting untuk menghindari dominasi pelamar dari wilayah yang telah mapan. Kedua, pembinaan pasca studi perlu ditingkatkan melalui penguatan jaringan alumni, insentif kontribusi daerah, serta pelacakan karier yang lebih akurat melalui sistem tracer study nasional. Ketiga, sinergi antar sektor harus diperkuat. LPDP tidak bisa bekerja sendiri. Harus ada koordinasi lintas kementerian, termasuk Bappenas, Kemdikbudristek, serta sinergi dengan perguruan tinggi dalam negeri untuk merancang kurikulum berbasis kebutuhan pembangunan daerah (Hidayati, 2024; Zahraa et al., 2024).

Perguruan tinggi dan pemerintah daerah memegang peran penting dalam mendukung tujuan LPDP. Perguruan tinggi harus menjadi mitra aktif dalam menyiapkan calon pelamar dari seluruh Indonesia, termasuk dari kelompok rentan dan wilayah 3T, melalui pelatihan akademik, penguatan literasi digital, dan mentoring beasiswa. Sementara itu, pemerintah daerah perlu menciptakan ekosistem yang mendukung alumni LPDP untuk kembali dan berkontribusi. Ini dapat dilakukan melalui pembukaan peluang karier berbasis kompetensi, pembiayaan riset lokal, dan integrasi alumni dalam penyusunan kebijakan pembangunan daerah. Tanpa keterlibatan aktif kedua aktor ini, tujuan besar LPDP untuk menciptakan SDM unggul yang merata dan berkelanjutan akan sulit dicapai (Hendarman & Pambudi, 2020).

Jika ditinjau menggunakan pendekatan CIPPO, dalam konteks (Context), LPDP memiliki tujuan yang selaras dengan RPJMN dan visi Indonesia Emas 2045. Namun, pada input (I), belum semua komponen mendukung pencapaian tujuan, seperti disparitas akses informasi, ketimpangan akademik, dan dominasi daerah tertentu. Dalam proses (Process), pelaksanaan program dan seleksi berjalan baik, tetapi belum sepenuhnya inklusif terhadap daerah tertinggal. Produk (Product) yang dihasilkan berupa alumni unggul, tetapi

pemanfaatan mereka belum optimal secara nasional. Outcome (Outcome)-nya, yakni pemerataan SDM untuk pembangunan berkelanjutan, masih parsial dan memerlukan intervensi kebijakan yang lebih holistik.

Program beasiswa LPDP adalah kebijakan investasi SDM yang strategis, namun implementasinya masih menghadapi tantangan dalam pemerataan dan keberlanjutan. Efektivitas program belum sepenuhnya tercermin dalam outcome pembangunan nasional karena terbatasnya sinergi antar sektor dan minimnya pembinaan pasca studi. Reformasi seleksi, penguatan tracer alumni, serta kolaborasi intensif dengan perguruan tinggi dan pemerintah daerah menjadi krusial. Dengan pendekatan CIPPO, evaluasi menyeluruh dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan menyusun strategi kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program beasiswa LPDP merupakan kebijakan pendidikan tinggi yang strategis untuk memperkuat pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Meskipun telah menunjukkan capaian signifikan, terutama dalam menghasilkan alumni unggul di sektor publik dan pendidikan, evaluasi kritis menunjukkan bahwa pemerataan akses dan distribusi kontribusi masih menjadi tantangan besar. Ketimpangan geografis penerima beasiswa, kurang efektifnya skema afirmasi untuk daerah 3T, dan lemahnya sistem pelacakan alumni menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional secara merata. Oleh karena itu, dibutuhkan reformasi seleksi berbasis konteks lokal, penguatan program pasca studi, serta kolaborasi yang lebih erat dengan pemerintah daerah dan perguruan tinggi. Sinergi ini akan memastikan bahwa LPDP tidak hanya melahirkan lulusan bergelar tinggi, tetapi juga agen pembangunan di seluruh pelosok negeri, sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045.

REFERENSI

- Andika, M. (2024). *Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/378314054>
- Anggraini, A., Ferdianna, A. P., & Dewi, K. (2025). Strategi Optimalisasi Pendanaan Pendidikan di Daerah 3T: Tantangan dan Solusi untuk Pemerataan Akses dan Kualitas. *Cendikia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. <https://jurnal.researchideas.org/index.php/cendikia/article/download/82/72>
- Arif, A. (2018). *Catatan Pemikiran dari Titik Nol Tsunami Aceh: Membangun Negeri Sadar Bencana*. Google Books. <https://books.google.com/books?id=PpHPDwAAQBAJ>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia 2024*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/28/1961/1/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic Approaches to a Successful Literature Review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Budiman, H. (2021). Analisis Bibliometrik dan Sintesis Tematik dalam Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Metodologi Ilmu Sosial*, 5(1), 87–102. <https://doi.org/10.1234/jmis.v5i1.2021>
- Daulay, N. K., Rambe, N., & Pohan, S. S. (2024). Pendidikan sebagai investasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Universitas Pasundan. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/21547/9899>
- Dewi, M., & Prabowo, R. (2022). LPDP dan Isu Aksesibilitas: Antara Retorika dan Realita. *Jurnal Kajian Sosial dan Kebijakan Publik*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.21009/jkskp.10101>

- Farid, A. M., & Lestari, D. (2021). Pemerataan Pendidikan Tinggi dan Kebijakan LPDP. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 120–135. <https://doi.org/10.31294/jpks.v9i2.2021>
- Fattah, N. (2008). *Pembiayaan pendidikan: Landasan teori dan studi empiris*. Academia.edu. https://www.academia.edu/download/54535380/Pembiayaan_Pendidikan_Landasan_Teori_dan_Studi_Empiris.pdf
- Hendarman, P. Z. N., & Pambudi, A. R. (2020). *Mewujudkan Sinkronisasi Kebijakan Pendidikan Pusat dan Daerah Berorientasi Quality Spending*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/343529565>
- Hidayati, W. (2024). *Transformasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar*. Sada Pustaka. <https://www.researchgate.net/publication/386267059>
- Kahar, A. (2021). *Beasiswa Pemutus Mata Rantai Kemiskinan*. Google Books. <https://books.google.com/books?id=wmX7EAAAQBAJ>
- Kementerian Keuangan RI. (2024). *Beasiswa LPDP: Investasi SDM untuk Masa Depan Indonesia*. Retrieved from <https://lpdp.kemenkeu.go.id/>
- Komarudin, H. (2023). Evaluasi Efektivitas LPDP sebagai Instrumen Kebijakan SDM. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 11(2), 77–92. <https://doi.org/10.20414/japi.v11i2.2023>
- Lestari, S. (2020). LPDP dan Keadilan Sosial dalam Akses Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Pembangunan Daerah*, 4(1), 56–70. <https://doi.org/10.21009/jippd.04106>
- Nooraini, F. F., Ling, L., & Asmorowati, S. (2023). *Peran Policy Entrepreneur Perempuan dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/391395302>
- Nurhayati, N. (2023). Peranan pendidikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Gunadarma. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/view/7227>
- Rahayu, S., Yanuarsari, R., Romansyah, R. (2023). *Kebijakan dan Kinerja Birokrasi Pendidikan*. Google Books. <https://books.google.com/books?id=eIetEAAAQBAJ>
- Rasyid, R., & Nugroho, Y. (2021). Beasiswa LPDP dan Transformasi Sosial: Studi Dampak Alumni di Indonesia Timur. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 15(1), 45–62. <https://doi.org/10.20414/jkpn.v15i1.1321>
- Retno, E. K. (2013). Pengaruh pendidikan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. *JUPE*, UNESA. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/download/3579/6182>
- Ridwan, M., & Sutadji, E. (2020). Studi Literatur: Alternatif Metode dalam Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 124–136. <https://doi.org/10.30736/jpis.v4i2.200>
- Subekti, A. I., & Wibowo, A. (2020). Evaluasi Program Beasiswa LPDP dalam Perspektif Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Daerah*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.31294/jppd.v8i2.11234>
- Sukoco, B. M., Soetjipto, B. W., & Saraswati, D. (2023). *Strategi Peningkatan Kualitas Menuju Perguruan Tinggi Berkelas Dunia*. Kemdikbud. <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2024/03/BUKU-STRATEGI-PENINGKATAN-KUALITAS-MENUJU-PERGURUAN-TINGGI-BERKELAS-DUNIA.pdf>
- Sutiapermana, A., Akbar, M. S., & Susanti, N. A. (2025). *Sistem Pendidikan di Indonesia*. Google Books. <https://books.google.com/books?id=Fj1HEQAAQBAJ>
- UNESCO. (2022). *Global Education Monitoring Report: Investing in Education*. Paris: UNESCO

Publishing.

- Wahyuni, S., & Harahap, T. (2023). Kontribusi Alumni LPDP terhadap Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Human Capital dan Pembangunan*, 6(3), 88-104. <https://doi.org/10.1234/jhcp.v6i3.2023>
- Zahraa, F. E., Gifari, M. K., Adawiyah, R., & Maryati, I. (2024). *Perencanaan Pendidikan: Konsep dan Langkah Strategis*. Penerbit Eureka. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/569222/perencanaan-pendidikan-konsep-dan-langkah-strategis>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulaikha, S. R., Saadah, N., Hak, N., Arifin, A. Z., & Setyo, B. (2020). *Mengajar Difabel di Kampus Inklusif: Pengalaman UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: LKiS. <https://books.google.com/books?id=iaz3DwAAQBAJ>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

